

JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2016)
Pola Interaksi Guru dan Siswa pada Pendidikan Islam Klasik: Siti Nur Masruhani

POLA INTERAKSI GURU DAN SISWA PADA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

Oleh: Siti Nur Masruhani

Abstrak

Interaksi merupakan proses pengiriman dan penerimaan informasi antara individu dengan kelompok, individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada adanya pesan yang akan disampaikan.

Pola Interaksi guru dan murid pada awal Islam dilakukan dengan sangat sederhana yaitu untuk meyebarkan agama namun kemudian berkembang menjadi upaya sadar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan ahli dalam bidang tertentu.

Pola interaksi pendidikan Islam klasik dilandasi dengan rasa ikhlas, kekeluargaan dan kesetaraan walaupun demikian dalam tiap interaksinya pendidik tetap berpegang pada kode etik seorang guru. Pola yang ada merupakan pengembangan dari interaksi yang dilakukan oleh Rasulullah.

Bentuk pola sikap guru terhadap siswa yaitu pola keikhlasan, kekeluargaan, kesederajatan dan uswah al-hasanah, sedangkan pola sikap siswa terhadap guru, yaitu ketaatan dan kasih sayang. Pola komunikasi guru dan siswa pada pendidikan Islam klasik adalah pola satu arah dan banyak arah.

Kata Kunci : *Interaksi, Guru, Siswa, Pendidikan Islam, Klasik*

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan Islam sangat erat sekali dengan kegiatan-kegiatan dakwah Islamiyah¹ sekaligus sebagai media untuk dapat mengembangkan atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui sarana pendidikan

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Rawamangun : Prenada Media, 2003), h. 1.

inilah, masyarakat akan mampu mengenal serta mengamalkan risalah Islamiyah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pada tahap awal, pendidikan Islam berlangsung hanya untuk menyebarkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad kepada seluruh umat, kemudian berkembang menjadi upaya sadar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan ahli dalam bidang tertentu, baik dibidang agama, masyarakat dan pemerintahan. Ini semua karena Islam semakin berkembang dan telah membentuk pemerintahan Islam.²

Sederhana apapun pendidikan Islam saat itu, pola interaksi guru dan siswa pasti sudah ada. Hal ini dikarenakan guru dan siswa merupakan elemen terpenting dalam suatu pendidikan. Dalam makalah ini akan dibahas tentang bagaimana bentuk/ pola interaksi guru dan siswa pada pendidikan Islam Klasik, dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik pola interaksi yang ada pada saat itu.

Ada beberapa permasalahan pokok yang akan dibahas dalam makalah ini antara lain yaitu pola sikap guru terhadap siswa dalam interaksi pada pendidikan Islam klasik, pola sikap siswa terhadap guru dalam interaksi edukatif pada pendidikan Islam klasik, dan pola komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada pendidikan Islam klasik.

B. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *pola* memiliki banyak arti. **1** *arketipe, cermin, contoh, ideal, model, paradigma, prototipe, sablon; 2 corak, desain, figur, motif, ornamen, patron, ragam, rasi, warna; 3 organisasi, sistem; 4 bangun, bentuk, format, rupa;*

²Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 203.

memolakan v *mendesain, mengonsep, merancang, merencanakan, mencontoh; berpola* v *beraturan, bersistem, teratur, tersusun, tertata.* Jadi di sini kami mengartikannya dengan *contoh ideal* atau *model*. *Interaksi* diartikan dengan *hubungan, korelasi*.³

Dalam setiap proses pendidikan, pasti terjadi interaksi antara seorang guru dengan peserta didiknya, dalam menjalankan tugas kepengajaran. Dan proses interaksi ini dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan (materi ajar). Interaksi sangat berkaitan dengan komunikasi, dalam proses komunikasi dikenal istilah *komunikan* dan *komunikator*. Hubungan ini didasari karena menginteraksikan sesuatu *massage* (pesan), untuk menyampaikan pesan dibutuhkan *media* atau *saluran*. Interaksi akan dapat terjadi apabila ada dua pihak yang sama-sama aktif dalam menyampaikan pesan-pesannya, kepada *komunikan* dan *komunikator* serta dibutuhkan media atau alat agar pesan-pesan tersebut dapat sampai dengan baik, utuh dan lengkap.⁴

Dalam pembelajaran (*interaksi edukatif*) paling tidak ada tiga macam interaksi yang terjadi diantaranya adalah: Komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, komunikasi sebagai transaksi.

Pertama, Komunikasi sebagai *aksi* adalah komunikasi satu arah yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi, dan anak didik sebagai penerima aksi. *Kedua*, komunikasi sebagai *Interaksi* yaitu komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi dan penerima aksi, demikian juga anak didik. *Ketiga*, komunikasi sebagai *transaksi* atau

³ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h.

⁴ Sardiman.AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007),hal.7

komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara anak didik, akan tetapi anak didik dituntut untuk lebih aktif dari pada guru⁵

Dalam pendidikan juga dikenal istilah *transfer* dimana pendidikan diartikan sebagai proses pentransferan pengalaman dari orang dewasa kepada yang lebih muda agar bisa berdiri sendiri, dewasa, dan berpengalaman.⁶ Kedua istilah ini agak sedikit berbeda, namun memiliki maksud yang sama, yaitu usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) dalam mengirim pesan-pesan kepada peserta didik agar bisa mandiri atau memiliki pengalaman.

Perbedaan kedua istilah ini terdapat pada penerapannya, transfer lebih mengarah pada proses komunikasi searah, dimana pendidik hanya mengirim pesan-pesan kepada peserta didik, tanpa memberikan kesempatan untuk terjadinya proses timbal balik. Dengan demikian transfer lebih tepat digunakan pada pendidikan tingkat dasar dan menengah, dimana guru lebih berperan dalam memberikan materi dan peserta didik dianggap sebagai gelas kosong yang harus diisi. Pada masa ini juga peserta didik belum dewasa dengan sebaik-baiknya atau masih labil.⁷ Lain halnya dengan interaksi, interaksi lebih menitikberatkan pada proses timbal balik antara pengajar dan peserta didik, peserta didik bukan dianggap sebagai gelas kosong yang harus diisi namun merupakan seorang individu yang telah memiliki pengalaman, tetapi masih memerlukan penguatan-penguatan, dengan demikian interaksi lebih tepat digunakan pada pendidikan tinggi.

C. Landasan, Etika, dan Tugas Pendidik (Guru) dalam Islam

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000).hal.12.

⁶ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),hal.4.

⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1997), h. 203.

Dalam ilmu pendidikan yang dimaksud dengan pendidik adalah semua orang yang terlibat atau mempengaruhi seseorang, yaitu alam, manusia dan lingkungannya.⁸ Manusia sebagai kelompok pendidik banyak macamnya, tetapi pada dasarnya yang paling dikenal dalam ilmu pendidikan adalah orang tua murid, guru-guru di sekolah, teman-teman dan tokoh-tokoh atau figur.

Dalam pandangan Islam orang tua adalah orang yang sangat bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, setelah itu barulah para guru yang mengajar di lembaga-lembaga pendidikan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang berkenaan dengan pendidikan, walaupun kurang berkenaan dengan fokus makalah ini, namun diharapkan dapat memperkaya pembahasan tentang pendidikan. Beberapa jenis pendidik dan tugas yang harus dilakukan para pendidik dalam menjalankan tugasnya dalam mengajar.

Di dalam khazanah pendidikan Islam ada beberapa macam sebutan untuk para pendidik seperti *mu'allim kuttab* dan *muaddib*. *Mu'allim kuttab* adalah orang-orang yang rela memilih hidup sederhana. Mereka memiliki pencaharian sendiri dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dapat mendatangkan pendapatan hidup untuk membiayai keluarga mereka. *Muaddib* adalah guru privat untuk putra-putri para khalifah dan perdana menteri. Seorang *muaddib* yang telah mendapatkan kepercayaan khalifah, maka kepada mereka diserahkan anak-anaknya untuk dididik. *Muaddib* di Istana dikenakan syarat-syarat yang sangat ketat, dimana seorang *muaddib* bukan hanya

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 203.

memberikan ilmu tetapi juga harus bisa melatih bagaimana menggunakan pedang, menunggang kuda, dan lain sebagainya.⁹

Perbedaan *muallim kuttab* dan *muaddib* disamping dari sisi penghormatan dan penghargaan dari masyarakat juga dari sisi pendapatan finansial. Para *muallim kuttab* kebanyakan tidak mendapat mendapat penghargaan dan penghormatan dari masyarakat disebabkan karena akhlak mereka yang kurang terpuji sebagai seorang pendidik, yang bisa jadi disebabkan oleh kurangnya pemberian tunjangan dari wali murid. Sementara para *muaddib* mendapat penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi baik di hadapan masyarakat terlebih di hadapan para khlafah dan pembesar istana.

1. Landasan Interaksi dalam Pendidikan Islam Klasik

Dalam melaksanakan tugas mengajar seorang pendidik hanya mengharapkan rahmat dan demi pengembangan agama Islam semata-mata, hal ini merujuk pada perilaku pendidik yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dalam melaksanakan dakwah dan penyebaran agama Islam pada masa awal.¹⁰

Dalam perkembangan selanjutnya seiring perkembangan wilayah Islam dan tingginya minat untuk menuntut ilmu, maka dalam khazanah pendidikan Islam dimasa klasik dan pertengahan masih tetap mengikuti jejak Rasulullah dalam melakukan proses belajar, pendidik menganggap sebagai suatu kewajiban agama yaitu untuk menyebarkan agama Islam dan dalam rangka ibadah sehingga para pendidik dalam

⁹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h.211.

¹⁰ Usman Husen, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2008), h. 95.

tiap kegiatan mengajar selalu melandasi pekerjaan mendidiknya dengan rasa ikhlas, kekeluargaan, kesederajatan, uswatun hasanah.¹¹

Meskipun demikian, tradisi pemberian tunjangan kepada para guru yang mengajar telah dilakukan oleh para walli murid dan khalifah sendiri. Hal ini akhirnya mengundang orang-orang yang meski hanya berbekal ilmu pas-pasan berusaha untuk bisa mengajar di *kuttab* dengan mengharap pemberian dari para wali murid. Mereka inilah guru-guru yang tergolong memiliki akhlak yang kurang terpuji karena tujuan mereka hanya mencari keuntungan materi bukan karena rida Allah.

Di sisi lain, meskipun para guru yang melakukan tugas mengajar semata-mata menjalankan perintah agama menyebarkan ilmu dan mengharap rida Allah, namun tradisi yang dibangun oleh para khalifah dan pembesar istana dengan memberi mereka gaji yang sangat besar membuat mereka tetap menerimanya sebagai imbalan dari waktu dan tenaga yang diberikan oleh para guru tersebut untuk mengajar putera puteri khalifah dan para pejabat istana.

2. Etika Pendidik dalam Islam

Ibnu Jama'ah seorang ahli pendidikan Islam juga menjelaskan dua belas macam etika yang harus dimiliki guru dalam mengajar.

1. Suci dari hadats, merapikan diri dan memakai pakaian yang bagus.
2. Menuju tempat mengajar, hendaknya ia mengingat Allah, menyampaikan salam kepada yang hadir dan melakukan shalat sunnah dua rakaat.
3. Hendaknya duduk di tempat yang bisa dilihat oleh semua yang hadir.

¹¹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 211.

4. Sebelum pelajaran, hendaknya membaca ayat-ayat al-Qur'an agar berkah dan mendoakan diri sendiri serta kaum muslimin.
5. Jika mengajar beberapa disiplin ilmu maka hendaknya mengutamakan yang lebih penting.
6. Ilmuan/ pengajar mengatur suaranya agar dapat didengar oleh seluruh hadirin.
7. Menjaga majelis agar tidak menjadi tempat senda gurau, kebisingan atau perdebatan yang tidak penting.
8. Mengingatkan orang yang berlebihan dalam berdebat atau bingung, atau jelek tata krama atau tidak mau tenang setelah ditemukan kebenaran.
9. Harus bersifat adil dalam memberikan pelajaran.
10. Menghargai sewajarnya kepada orang asing yang datang ketika proses belajar sedang berlangsung.
11. Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan *waallahu a'lam*.
12. Pengajar harus mengetahui keahlian dan mengajar bidang keahlian itu.¹²

Etika guru yang disebutkan di atas adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pendidik, tidak hanya ketika dalam melaksanakan tugasnya di sekolah atau madrasah dan tempat-tempat belajar lainnya ketika berhadapan dengan peserta didik. Tetapi juga ketika ia sedang berhadapan dengan peserta didik atau ketika sedang tidak melaksanakan tugasnya. Karena etika tersebut harus menjadi jiwa dan kepribadian setiap orang yang secara sadar memilih profesi sebagai pendidik. Sehingga di manapun dan kapanpun, seorang pendidik tetaplah seorang

¹²Hasan Anshari, *Etika Akademis Dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h..56.

pendidik, sedang atau tidak melaksanakan tugas dan ketika atau tidak sedang berhadapan dengan peserta didik.

3. Tugas Pendidik dalam Islam

Selain etika seorang guru juga harus mengetahui tugas-tugasnya dalam mengajar beberapa tugas guru dalam pendidikan Islam adalah:

- 1) Guru harus memberikan pelajaran tentang peradaban Islam dengan baik dan juga tentang nilai-nilai dan perkembangan masyarakat Islam.
- 2) Memberikan pelajaran tentang masyarakat Islam masa kini guna mengakrabkan elemen-elemen perubahan yang tiada henti serta mengidentifikasikan aspek-aspek kekuatan dan kelemahannya.
- 3) Guru harus menunjukkan kaitan budaya dan geografi saat ini di tanah air dengan ajaran Islam yang sepenuhnya sempurna dan keduanya merupakan rangkaian yang sama.
- 4) Membangkitkan emosi Islam dalam jiwa murid, dengan memberikan roh kebangsaan dalam agama mereka.
- 5) Mendorong anak didik kearah produktif.
- 6) Para guru harus menyingkap kepribadian Islam yang agung dalam berbagai peradaban umat manusia.¹³

Demikian beratnya tugas seorang pendidik dalam Islam sehingga tidak semua orang mampu melaksanakan tugas sebagai pendidik. Untuk mampu menjadi seorang pendidik yang professional dalam Islam, maka ia harus terlebih dahulu menempa dan menata dirinya untuk mampu istiqomah dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang sempurna. Apabila ia belum bisa mengamalkan ajaran agama

¹³ Bagir Syarif Al Qarashi. *Seni Mendidik Islam*, (Jakarta:Pustaka Zahra, 2003), h..82.

dengan sebaik-baiknya, maka amat terasa beratlah untuk melaksanakan tugas-tugas seorang pendidik. Karena apa yang dilakukan oleh seorang pendidik akan dicontoh oleh para peserta didik.

D. Pola Interaksi Guru dan Siswa Pada Pendidikan Islam Klasik

1. Gambaran Interaksi Rasulullah dan Sahabat pada periode awal pendidikan Islam

Nabi Muhammad menyampaikan Islam melalui da'wah dan pendidikan terhadap umat. Pada awal kenabian beliau menyerukan penyempurnaan akhlak dan tauhid. Untuk misi ini nabi menerapkan dua pola hubungan yaitu *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*.

Pada pola pertama, nabi melaksanakan pendidikan terhadap umat sebagai dakwah terhadap risalah yang di bawanya yang memiliki nilai ibadah dihadapan Allah swt. Nabi menjalankannya dengan tulus ikhlas tanpa menuntut materi dari dakwah yang dilakukan. Sikap ini juga ditanamkan oleh nabi kepada para sahabat dalam mengikuti dakwah nabi.

Pola kedua, nabi langsung menjadi guru umat dan model dari akhlak yang diinginkan. Dengan demikian, umat langsung dapat melihat bentuk yang diinginkan al-Quran dari sikap Rasulullah sehari-hari. Dalam kesehariannya nabi sangat dihormati dan para sahabat mendudukan nabi pada posisi yang tinggi, tetapi nabi tetap bersikap tawadhu.¹⁴ Pola yang telah diterapkan oleh Rasul ini menjadi acuan dan pengembangan bagi para sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in dan generasi seterusnya dalam interaksi pendidikan Islam selanjutnya.

¹⁴Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 204-205.

2. Pola Sikap Guru terhadap Siswa dalam Interaksi Edukatif Pada Pendidikan Islam Klasik

1) Pola keikhlasan

Al Mawardi berpendapat bahwa seorang guru harus memiliki sifat tawadhu dan ikhlas. Sikap tawadhu akan menimbulkan simpatik dari anak didik dan sifat ikhlas akan membersihkan hati dari segala dorongan yang dapat mengeruhkannya. Motif guru dalam proses pendidikan Islam adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti kepada Allah SWT. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa diantara akhlak yang harus dimiliki guru adalah menjadikan keridlaan dan pahala dari Allah SWT sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharap materi.¹⁵

Pada pola ini siswa juga diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan yang di ajarkan tanpa mengharap imbalan materi dan menganggap interaksi tersebut berlangsung sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan diri pada Allah dan mengemban amanah yang diberikan.

2) Pola kekeluargaan

Pada pola kekeluargaan guru memposisikan dirinya dengan siswa seperti orangtua dan anak. Artinya, mereka mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pendidikan tersebut, dan mencurahkan kasih sayang seperti menyayangi anak sendiri.

Pada pola ini, guru senantiasa bersikap sebagai berikut :

- a) Guru bersikap lemah lembut dalam proses belajar mengajar, pandai mengungkapkan rasa cinta dan sayangnya pada anak dalam interaksi tersebut.

¹⁵ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut, Dar al Fikr, tt.).

b) Guru mengetahui waktu yang tepat untuk memberikan pujian dan hukuman serta bijaksana dalam memberikan jenis hadiah dan hukuman pada anak. Sebab, pada keadaan ini hadiah yang diberikan guru ada dua macam, yaitu ; hadiah berupa pujian dan berupa benda. Hukumanpun terbagi dua, yaitu hukuman berupa celaan dan hukuman berupa fisik.

c) Guru tidak bersikap pilih kasih, dengan tidak membedakan tingkat sosial siswa dan interaksi edukatif.

d) Pola kesederajatan

Pada pola ini guru senantiasa memunculkan sikap tawadhu terhadap siswanya. Pola interaksi seperti ini membuat guru menghargai potensi yang dimiliki anak didiknya. Sikap tawadhu yang dimiliki, membuat guru tidak bersikap diktator atau merasa paling benar

3) Pola al-uswah al-hasanah

Pada pendidikan Islam klasik, interaksi antara guru dan siswa tidak hanya pada proses belajar mengajar, tetapi juga pada masyarakat. Dengan demikian siswa dapat melihat gambaran yang diinginkan guru.¹⁶ Karena guru mencontohkan sifat dan perilaku langsung kepada siswa dalam pergaulan hidup mereka.

3. Pola sikap siswa terhadap guru dalam interaksi edukatif

1) Pola ketaatan

¹⁶Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 205-209.

Ketaatan siswa terhadap gurunya membawa barokah dalam proses pencarian ilmu¹⁷ yang merupakan upaya mencari ridhonya (kerelaan hati), dan yang harus dilakukan sebagai seorang siswa adalah menjauhi amarah guru, dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama.

2) Pola kasih sayang

Menurut ibn Maskawaih, kewajiban cinta siswa terhadap guru berada diantara cinta terhadap Allah dan cinta kepada orang tua, karena menurut ibn Maskawaih, guru merupakan penyebab eksistensi hakiki kita dan penyebab kita memperoleh kebahagiaan sempurna.¹⁸ Guru dianggap lebih berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan yang abadi dalam kenikmatan yang abadi pula. Dan tidak semua guru mampu menduduki derajat seperti itu. Pendidik sejati menurut Ibnu Maskawaih adalah manusia ideal karena posisinya disejajarkan dengan posisi nabi terutama dalam hal cinta kasih. Apabila guru tidak mencapai derajat seperti yang dimaksudkan tersebut maka dinilai sama oleh Ibnu Maskawaih dengan seorang teman atau saudara, karena dari mereka itu dapat diperoleh ilmu dan adab.

Bertolak dari penjelasan di atas, kita dapat mengetahui karakteristik pola sikap guru dan siswa dalam interaksi edukatif, yaitu :

- a. Memberikan penghargaan yang tinggi pada kesucian batin yang tercermin pada kesadaran sosial dan usaha-usaha

¹⁷Al-Zarnuji, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, Judul Asli, *Ta'limul Muta'allim*, Penerjemah, Aly As'ad, (Yogyakarta : Menara Kudus, 2007), h. 29.

¹⁸Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (terj.) Helmi Hidayat, dari *Tahzib al- Akhlaq*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 143.

- idealistik yang ditujukan pada penguasaan setiap kecakapan yang menjadi tuntutan tugas seseorang;
- b. Interaksi antar guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dipandang sebagai kewajiban agama.
 - c. Adannya hubungan pribadi yang dekat antara guru dan siswa, menjamin keterpaduan bimbingan rohani dan akhlaq, dengan pengajaran sebagai keterampilan.
 - d. Interaksi guru dan siswa tidak hanya terjadi dalam proses belajar mengajar, tetapi interaksi tersebut tetap berlangsung di tengah masyarakat.
 - e. Adanya keseimbangan antara interaksi guru dan siswa pada pendidikan islam klasik.
 - f. Pola yang ada merupakan pengembangan interaksi yang terjadi pada zaman Rasulullah.

4. Pola Komunikasi Guru dan Siswa dalam pendidikan Isla Klasik

Pendidikan Islam pada masa ini sudah mengenal beberapa bentuk komunikasi dalam proses belajar mengajar, yaitu pola satu arah dan pola banyak arah.¹⁹

- a. Pola satu arah, seorang guru bertindak sebagai instruktur, dan senantiasa mendorong siswa untuk lebih banyak menghafal, karena menganggap bahwa kemahiran ilmiah identik dengan pengetahuan yang dihafal. Pada pola ini yang terlihat adalah metode talqin dengan hafalan.
- b. Pola banyak arah. Pada pola ini komunikasi terjadi tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi siswa dan guru, siswa dan siswa.

¹⁹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, (Beirut : Dar al-Jail. Tt.), h. 477-481.

Ini terlihat pada proses belajar mengajar yang berlangsung melalui latihan bicara guna mengungkap pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah.²⁰

Pola pertama lebih banyak dipakai pada periode awal sedangkan pada periode setelah kerasulan ia di pergunakan pada tingkat dasar. Sedangkan pada tingkat menengah ada keseimbangan antara pola pertama dan kedua, dan pada tingkat tinggi, pola kedua yang lebih mendominasi.²¹

Ini berkaitan dengan metode pengajaran yang bisa dikembangkan di lembaga pendidikan dalam tingkat yang berbeda-beda. Untuk pola satu arah akan lebih tepat apabila digunakan pada pengajaran di tingkat dasar atau anak-anak. Sedangkan pada pola dua arah di mana peserta didik sudah mampu mengembangkan kemampuan komunikasinya dengan guru dan peserta didik lainnya, maka pola ini lebih tepat digunakan pada pengajaran di tingkat menengah atau lebih tinggi lagi.

²⁰ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 212.

²¹ Abdullah Fajar, *Peradaban Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), h. 61-62.

E. Penutup

Dari pembahasan di atas kita dapat mengetahui karakteristik pola interaksi guru dan siswa pada pendidikan Islam klasik, yaitu:

1. Interaksi merupakan proses pengiriman dan penerimaan informasi antara individu dengan kelompok, individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada adanya pesan yang akan disampaikan.
2. Pola Interaksi guru dan murid pada awal Islam dilakukan dengan sangat sederhana yaitu untuk menyebarkan agama namun kemudian berkembang menjadi upaya sadar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan ahli dalam bidang tertentu.
3. Pola interaksi pendidikan Islam klasik dilandasi dengan rasa ikhlas, kekeluargaan dan kesetaraan walaupun demikian dalam tiap interaksinya pendidik tetap berpegang pada kode etik seorang guru. Pola yang ada merupakan pengembangan dari interaksi yang dilakukan oleh Rasulullah.
4. Bentuk pola sikap guru terhadap siswa yaitu pola keikhlasan, kekeluargaan, kesederajatan dan *uswah al-hasanah*, sedangkan pola sikap siswa terhadap guru, yaitu ketaatan dan kasih sayang.
5. Pola komunikasi guru dan siswa pada pendidikan Islam klasik adalah pola satu arah dan banyak arah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Beirut, Dar al Fikr, tt.
- Al Qarashi, Bagir Syarif, *Seni Mendidik Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Al-Zarnuji, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, Judul Asli, *Ta'limul Muta'allim*, Penerjemah, Aly As'ad, Yogyakarta : Menara Kudus, 2007.
- Anshari, Hasan, *Etika Akademis Dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara wacana, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interkasi Belajar*, Jakarta: Rineka cipta, 2000.
- Fajar, Abdullah, *Peradaban Dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Press, 1996.
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Husen, Usman, *Sejarah Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2008.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Bandung: Alumni, 1997.
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, Beirut : Dar al-Jail. Tt.
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (terj.) Helmi Hidayat, dari *Tahzib al- Akhlaq*, Bandung : Mizan, 1998.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* 1, Jakarta : Logos,
1997.

_____, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan
Pendidikan Islam Di Indonesia*, Rawamangun: Prenada
Media, 2003.

_____(ed.), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik
dan Pertengahan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.

Sadirman, AM, *Interkasi Dan Motivasi Belajar Mengajar*,
Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.